



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang berupaya untuk maju dengan meningkatkan kualitas Pendidikan dimana, pendidikan sebagai pilar penting dalam kemajuan suatu bangsa. Salah satu komitmen pemerintah mempertahankan 20% Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor pendidikan dengan harapan dapat membiayai berbagai program yang direncanakan. Namun, komitmen presentase anggaran tersebut belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal.

Menurut data Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2018) nilai Programme for International Student Assessment (PISA) untuk pelajar Indonesia pada kompetisi (numerasi, literasi, dan sains) masih di bawah rata-rata (low performer). Kemampuan membaca siswa Indonesia mendapat skor 371 berada diposisi 74, kemampuan matematika mendapat skor 379 berada diposisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada diposisi 71. Skor PISA yang diperoleh tidak terlepas dari kualitas tenaga pendidik atau guru. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) dalam Neraca Pendidikan Nasional tahun 2019 menunjukkan kualitas guru di Indonesia kurang memadai. Rata-rata nilai kompetensi guru PNS hanya mencapai skor 50, guru kontrak memperoleh skor dibawah 50 poin, dan hanya 4% guru yang memiliki skor diatas 70 poin.

Sebagai pelaksana pendidikan, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar selama proses pembelajaran. Menurut Andriani & Rasto (2019), motivasi belajar merupakan komponen penting dari

proses belajar dan memainkan peran penting dalam memberikan gairah atau semangat untuk belajar.

Mereka yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan lebih bersemangat untuk belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik, bahkan ketika mereka tidak berinteraksi secara langsung dengan guru atau teman sekelas. (Nasrah & Muafiah, 2020).

Data laporan rapor pendidikan SD Negeri 2 Buwit menunjukkan proporsi pembelanjaan peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan capaiannya "kurang". Hal ini menjadi kendala bagi guru-guru dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola kelas. Kurangnya kompetensi ini berakibat pada rendahnya motivasi belajar peserta didik. Fakta-fakta yang ditemukan di SD Negeri 2 Buwit menunjukkan bahwa peserta didik tidak termotivasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari kurangnya semangat dan antusiasme mereka, seperti mengantuk saat belajar, malas mengerjakan tugas dan bahkan ada beberapa siswa yang tidak masuk kelas.

Pada saat pengamatan awal, selain kurangnya motivasi belajar peserta didik, penulis juga menemukan beberapa permasalahan lain di SD Negeri 2 Buwit yang mempengaruhinya. Permasalahan tersebut antara lain: Guru tidak masuk kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini tentunya mengganggu proses belajar mengajar dan menurunkan motivasi belajar peserta didik. Guru tidak menjelaskan inti materi kepada peserta didik. Kurangnya penjelasan materi dapat membuat peserta didik bingung dan tidak memahami pelajaran, sehingga mereka menjadi kurang tertarik untuk belajar. Guru masih suka membanding-bandingkan peserta didik. Perilaku ini dapat membuat peserta didik merasa rendah diri dan tidak termotivasi untuk belajar.

Ada beberapa guru yang tidak cakap teknologi. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang modern dan menarik, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Guru tidak memperhatikan peserta didik saat mereka melakukan presentasi. Kurangnya perhatian dari guru dapat membuat peserta didik merasa tidak dihargai dan tidak termotivasi untuk belajar.

Permasalahan - permasalahan yang dihadapi SD Negeri 2 Buwit, seperti guru yang tidak masuk kelas, tidak menjelaskan inti materi, membandingkan peserta didik, dan kurang cakap teknologi, tentu menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan peran guru sebagai pendidik yang sangat penting dalam memotivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar peserta didik merupakan faktor utama dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Nurwijaya (2018), prestasi belajar ini dipengaruhi oleh manajemen diri yang baik. Sari (2028) juga menyatakan bahwa manajemen diri dan kontrol diri peserta didik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar.

Salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah manajemen diri, atau self-management. Dalam bukunya Sunu (2015) menjelaskan manajemen diri sebagai pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan seseorang, yang mendorong mereka untuk menghindari hal-hal yang tidak baik dan lebih banyak melakukan hal-hal yang baik dan benar. Namun, untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, manajemen diri harus lebih dari sekedar itu. karena manajemen diri juga menyangkut usaha pendidik untuk mencapai tujuan.

Menurut Afni (2019), guru atau pendidik bertanggung jawab untuk mengelola kelas agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dalam bukunya, Sunu (2015) menyatakan bahwa pendidik memerlukan manajemen diri untuk menjadikan diri mereka sebagai individu yang berkualitas tinggi sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan mereka sebagai seorang desainer pengelolaan kelas dengan sukses. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manajemen diri terdiri dari beberapa komponen: manajemen karir secara keseluruhan; manajemen pendekatan terhadap pekerjaan; manajemen tujuan pekerjaan; manajemen perkembangan sebagai pendidik; manajemen emosi; manajemen waktu; dan manajemen motivasi.

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perubahan paradigma belajar, diman guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Program merdeka belajar yang diluncurkan pemerintah melalui program Pendidikan Guru Penggerak merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan perubahan paradigmta belajarin. Program ini bertujuan untuk mencetak pemimpin-pemimpin pembelajaran di masa depan yang mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif. Guru Penggerak diharapkan mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang : mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk belajar, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, mampu memberikan penilaian yang objektif dan transparan dan mampu berkolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya.

Guru penggerak adalah guru terpilih yang telah melalui proses seleksi dan pendidikan khusus. Mereka memiliki peran penting dalam mendorong transformasi pendidikan di Indonesia, yaitu proses pengembangan, pembaruan, dan penyesuaian paradigma pendidikan dengan tuntutan zaman. Pendidikan Guru Penggerak dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mereka dalam mengelola kelas dan mengelola diri sendiri. Tujuan utama program ini adalah untuk menjadikan guru penggerak sebagai teladan dan penggerak bagi guru-guru lain untuk berubah ke arah yang lebih maju. Dengan kata lain guru penggerak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas mereka, menginspirasi dan memotivasi guru-guru lain untuk berkembang, berbagi praktik terbaik dan pengalaman mereka dengan guru-guru lain, dan mendorong inovasi dan perubahan dalam pendidikan.

Oleh karena itu, penulis percaya bahwa peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar jika guru penggerak dapat mengelola diri mereka sendiri. Diharapkan motivasi belajar siswa meningkat seiring dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan ini, peneliti ingin membuktikan secara ilmiah melalui penelitian yang berjudul “Manajemen Diri Guru Penggerak Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 2 Buwit Kabupaten Tabanan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi guru dalam mengelola pengembangan diri untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terkatagori rendah.

2. Manajemen waktu guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik terkatagori rendah.
3. Kurangnya pemahaman guru mengelola tujuan sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik
4. Kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik terkatagori rendah.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis akan menentukan batas penelitian berdasarkan masalah yang diidentifikasi. Peneliti akan membatasi permasalahan melalui aspek manajemen diri yaitu pengelolaan tujuan pekerjaan sebagai pendidik, pengelolaan pengembangan diri, pengelolaan emosi, dan pengelolaan waktu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru penggerak mengelola tujuan pekerjaan sebagai pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
2. Bagaimana guru penggerak mengelola pengembangan diri dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
3. Bagaimana guru penggerak mengelola kecerdasan emosional dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
4. Bagaimana guru penggerak mengelola waktu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana guru penggerak memahami tujuan pekerjaan sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik
2. Mendeskripsikan bagaimana guru penggerak mengelola pengembangan diri dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik
3. Mendeskripsikan bagaimana guru penggerak mengelola kecerdasan emosional dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4. Mendeskripsikan bagaimana guru penggerak mengatur waktu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian mampu memberikan pengetahuan tentang pentingnya manajemen diri guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Manajemen diri guru merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki manajemen diri yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan pembelajaran yang efektif, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan manajemen diri guru perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

- 2) Hasil penelitian mampu dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian adalah aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Dengan memahami cara menggunakan hasil penelitian sebagai referensi, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas dan relevan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini memiliki manfaat praktis bagisiswa, guru dan lembaga sekolah.

- 1) Bagi siswa
Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang akhirnya dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar.
- 2) Bagi guru
Hasil penelitian ini guru dapat menerapkan manajemen diri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya mengarah pada hasil belajar yang lebih baik.
- 3) Bagi kepala sekolah
Bagi kepala sekolah penelitian ini sebagai bahan masukan berharga bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat dalam menjalankan tugas dan fungsinya.
- 4) Bagi peneliti lainnya
Bagi peneliti lain memberikan pengalaman dalam mempraktikkan teori- teori yang telah diperoleh secara langsung.

1.6 Penjelasan Istilah

Pemfokusan penelitian tentunya akan menunjang peneliti dalam pelaksanaan research. Oleh karena itu akan disajikan beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan penjelasan konseptualnya.

1. Dalam bukunya, Sunu (2015) menjelaskan manajemen diri sebagai pengendalian diri atas pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan sendiri, yang mendorong untuk menghindari hal-hal yang tidak baik dan lebih banyak melakukan hal-hal yang baik dan benar.
2. Peserta didik adalah siswa atau individu yang mengalami perubahan perkembangan, sehingga mereka memerlukan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan yang struktural dan untuk membentuk kepribadian mereka (Darmiah, 2021).
3. Menurut Winkel, motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat belajar seseorang. Ini mencakup segala usaha di dalam diri sendiri yang mendorong kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai (dalam Aina Mulyana, 2018).
4. Guru penggerak adalah guru yang inovatif, kreatif, dan terampil dalam pembelajaran. Mereka juga mampu melayani siswa dan membangun dan mengembangkan hubungan antara sekolah dan komunitas di luar sekolah. Mereka juga menjadi pembelajar dan penggerak perubahan di sekolah (Mulyasa, 2021).